

ORIGINAL ARTICLE

Faktor-Faktor Terkait Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang

Factors associated treatment adherence among hypertension patients at Gerunggang Health Centre in Pangkalpinang City

Dwiana Hermiani¹, Lana Sari¹, Zahriah¹

¹Jurusan Farmasi – Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia

E-mail Korespondensi: lanasari28@gmail.com

ABSTRACT

Hypertension is a condition where systolic blood pressure ≥ 140 mmHg and diastolic blood pressure ≥ 90 mmHg. Hypertension had the highest patient visits in Pangkalpinang City in 2021. The Health Center in Pangkalpinang City had the highest number of hypertension visits in 2021, which is Gerunggang Health Center with 7,746 visits. The research objective was to know the factors related to medication adherence in patients with hypertension at the Gerunggang Public Health Center in Pangkalpinang City. The method used was analytic observational with a cross-sectional approach. Sampling used an accidental sampling technique. The research sample consisted of 96 respondents. The measuring instrument used is a questionnaire analyzed by univariate and bivariate using the chi-square test. The results showed that the factors of long-suffering from hypertension ($p=0.000$), level of knowledge ($p=0.000$), affordability of access to health services ($p=0.001$), family support ($p=0.001$), the role of health workers ($p=0.013$), and motivation for treatment ($p=0.000$) was related to medication adherence in patients with hypertension. Factors of gender ($p=0.540$), education level ($p=0.650$), employment status ($p=0.966$), and health insurance participation ($p=0.295$) were not related to medication adherence in patients with hypertension. The findings of this study can offer valuable insights for Community Health Centers to mobilize PTM cadres and deliver education on the significance of adherence to medication for individuals with hypertension.

Keywords: Compliance, Hypertension Patients, Public Health Center

ABSTRAK

Hipertensi adalah suatu kondisi dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi merupakan penyakit dengan kunjungan pasien tertinggi di Kota Pangkalpinang pada tahun 2021. Puskesmas di Kota Pangkalpinang yang memiliki jumlah kunjungan hipertensi tertinggi pada tahun 2021 yaitu Puskesmas Gerunggang dengan jumlah kunjungan sebanyak 7.746 kunjungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang. Metode yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel penelitian terdiri dari 96 responden. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lama menderita hipertensi ($p=0,000$), tingkat pengetahuan ($p=0,000$), keterjangkauan akses pelayanan kesehatan ($p=0,001$), dukungan keluarga ($p=0,001$), peran petugas kesehatan ($p=0,013$), dan motivasi berobat ($p=0,000$) berhubungan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi. Faktor jenis kelamin ($p=0,540$), tingkat pendidikan ($p=0,650$), status pekerjaan ($p=0,966$), dan keikutsertaan asuransi kesehatan ($p=0,295$) tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Temuan penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi Puskesmas untuk memobilisasi kader PTM dan memberikan edukasi mengenai pentingnya kepatuhan minum obat bagi penderita hipertensi.

Kata kunci: Kepatuhan, Penderita Hipertensi, Puskesmas

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menyebabkan kematian di dunia⁽¹⁾. Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah seseorang ≥ 140 mmHg (sistolik) dan ≥ 90 mmHg (diastolik) dan hipertensi sering disebut *the silent killer* karena hanya 5-10% yang diketahui penyebabnya⁽²⁾. Jumlah hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang penderita hipertensi, dan sekitar 9,4 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat hipertensi dan komplikasinya⁽³⁾. Indonesia berada di urutan ke-5 negara dengan penderita hipertensi terbanyak di dunia⁽⁴⁾. *Institute for Health Metrics and Evaluation* tahun 2017 menyatakan bahwa dari total 1,7 juta kematian di Indonesia salah satunya disebabkan faktor risiko tekanan darah tinggi⁽⁵⁾. Prevalensi hipertensi tertinggi di Indonesia ada di provinsi Kalimantan Selatan sebesar 44,1%, diikuti oleh Jawa Barat sebesar 39,6%, dan Bangka Belitung di urutan ke-17 sebesar 29,9%⁽⁶⁾.

Salah satu faktor risiko meningkatnya angka kejadian morbiditas dan mortalitas hipertensi adalah ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Beberapa alasan pasien tidak menggunakan obat antihipertensi karena keterbatasan biaya untuk membeli obat, penggunaan obat antihipertensi yang lama, terlalu sibuk dengan pekerjaan, tidak merasakan gejala atau keluhan, dan efek samping obat⁽⁷⁾. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa 50%-70% penderita hipertensi tidak mematuhi pengobatan antihipertensi yang diresepkan. Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena pengobatan hipertensi membutuhkan waktu seumur hidup dan penyakit hipertensi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian⁽⁹⁾. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkecil jumlah penderita hipertensi adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan untuk meningkatkan efek terapi dan sebagai langkah pertama dalam usaha menangani permasalahan tersebut⁽⁸⁾.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang hipertensi merupakan penyakit dengan jumlah kunjungan pasien tertinggi di Kota Pangkalpinang. Puskesmas di Kota Pangkalpinang yang memiliki kunjungan hipertensi terbanyak di tahun 2021 adalah Puskesmas Gerunggang⁽⁶⁾. Permasalahan pada kunjungan pasien hipertensi di Puskesmas Gerunggang adalah ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan karena pasien hipertensi tersebut tidak merasakan keluhan atau gejala, keterbatasan biaya untuk membeli obat, penggunaan obat antihipertensi yang lama, terlalu sibuk dengan pekerjaan, tidak merasakan gejala atau keluhan, dan efek samping obat⁽⁷⁾. Berdasarkan permasalahan tersebut penting dilakukan usaha peningkatan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi oleh Puskesmas sebagai Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang menjadi pilihan pertama masyarakat dalam mendapatkan pengobatan hipertensi yang berguna untuk meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan. Berdasarkan jumlah kunjungan hipertensi di Puskesmas Gerunggang yang terus meningkat dan pentingnya kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Gerunggang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk meneliti hubungan antara variabel dependen yaitu kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi dengan variabel independen yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama menderita, tingkat pengetahuan, keikutsertaan asuransi Kesehatan, keterjangkauan akses ke pelayanan Kesehatan, dukungan

keluarga, peran tenaga Kesehatan, dan motivasi berobat. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Januari-April tahun 2022 di Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah penderita hipertensi yang berobat ke Puskesmas Gerunggang. Teknik yang digunakan pada pengambilan sampel yaitu teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dan mengetahui distribusi frekuensi serta persentase dari setiap variabel. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (76%), tingkat pendidikan SD (34,4%), dan tidak bekerja (76%). Sebagian besar responden menderita hipertensi lebih dari lima tahun (38,5%), dan yang mempunyai asuransi kesehatan (81,3%). Tingkat pengetahuan responden rendah (47,9%), keterjangkauan akses pelayanan kesehatan mudah (51%), memiliki dukungan keluarga tinggi (52,1%), peran tenaga kesehatan (64,6%), dan motivasi penderita untuk berobat (61,5%). Lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n=96)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	24
Perempuan	73	76
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	20	20,8
SD	33	34,4
SMP/MTS	18	18,8
SMA/SMK	22	22,9
Perguruan tinggi	3	3,1
Status Pekerjaan		
Tidak bekerja (termasuk didalamnya IRT)	73	76
PNS	4	4,2
Pegawai swasta	2	2,1
Pedagang	4	4,2
Petani	3	3,1
Buruh	10	10,4
Lama Menderita Hipertensi		
<1 tahun	27	28,1
1-5 tahun	32	33,3
>5 tahun	37	38,5
Keikutsertaan Asuransi Kesehatan		
Tidak	18	18,8
Ya	78	81,3

Tingkat Pengetahuan		
Rendah	46	47,9
Sedang	31	32,3
Tinggi	19	19,8
Keterjangkauan Akses Pelayanan Kesehatan		
Tidak mudah	47	49
Mudah	49	51
Dukungan Keluarga		
Rendah	46	47,9
Tinggi	50	52,1
Peran Tenaga Kesehatan		
Rendah	34	35,4
Tinggi	62	64,6
Motivasi Berobat		
Rendah	37	38,5
Tinggi	59	61,5
Kepatuhan Menjalani Pengobatan		
Rendah	59	61,5
Sedang	15	15,6
Tinggi	22	22,9

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi Square*.

Tabel 2. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Gerunggang

Jenis Kelamin	Kepatuhan Berobat						Total		Pvalue
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	N	%	n	%	n	%			
Laki-laki	12	52,2	4	17,4	7	30,4	23	100	0,540
Perempuan	47	64,4	11	15,1	15	20,5	73	100	
Total	59	61,5	15	15,6	22	22,9	96	100	

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil bahwa dari 23 responden berjenis kelamin laki-laki yang memiliki kepatuhan rendah dalam pengobatan hipertensi adalah 12 responden (52,2%), 4 responden (17,4%) memiliki kepatuhan sedang, dan 7 responden (30,4%) memiliki kepatuhan tinggi. Sedangkan dari 73 responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 responden (64,4%) memiliki kepatuhan rendah, 11 responden (15,1%) memiliki kepatuhan sedang, dan 15 responden (20,5%) memiliki kepatuhan tinggi dalam menjalani pengobatan hipertensi. Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai *p value*=0,540 ($p>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Gerunggang.

Tabel 3. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Gerunggang

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan Berobat						Total		Pvalue
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tidak sekolah	9	45	5	25	6	30	20	100	0,650
SD	22	66,7	5	15,2	6	18,2	33	100	
SMP/MTS	12	66,7	1	5,6	5	27,8	18	100	
SMA/SMK	14	63,6	3	13,6	5	22,7	22	100	
Perguruan tinggi	2	66,7	1	33,3	0	0	3	100	
Total	59	61,5	15	15,6	22	22,9	96	100	

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SD memiliki tingkat kepatuhan rendah yaitu sebanyak 22 responden (66,7%), 5 responden (15,2%) memiliki kepatuhan sedang, dan 6 responden (18,2%) memiliki kepatuhan tinggi. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi dengan nilai p value=0,650 ($p>0,05$).

Tabel 4. Hubungan antara Status Pekerjaan dengan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Gerunggang

Status Pekerjaan	Kepatuhan Berobat						Total		Pvalue
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tidak bekerja (IRT)	43	58,9	13	17,8	17	23,3	73	100	0,966
PNS	2	50	1	25	1	25	4	100	
Pegawai swasta	2	100	0	0	0	0	2	100	
Pedagang	4	100	0	0	0	0	4	100	
Petani	2	66,7	0	0	1	33,3	3	100	
Buruh	6	60	1	10	3	30	10	100	
Total	59	61,5	15	15,6	22	22,9	96	100	

Berdasarkan Tabel 4, responden tidak bekerja memiliki tingkat kepatuhan rendah yaitu 43 responden (58,9%), 13 responden (17,8%) memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan 17 responden (23,3%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam menjalani pengobatan hipertensi. Hasil analisis statistik nilai p value=0,966 ($p>0,05$), yang berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan menjalani pengobatan pada penderita hipertensi.

Tabel 5. Hubungan antara Lama Menderita Hipertensi dengan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Gerunggang

Lama Menderita Hipertensi	Kepatuhan Berobat						Total		Pvalue
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	N	%	n	%	n	%			
<1 tahun	23	85,2	3	11,1	1	3,7	27	100	0,000
1-5 tahun	25	78,1	4	12,5	3	9,4	32	100	
>5 tahun	11	29,7	8	21,6	18	48,6	37	100	
Total	59	61,5	15	15,6	22	22,9	96	100	

Responden yang menderita hipertensi <1 tahun ada 23 responden (85,2%) memiliki kepatuhan rendah, 3 responden (11,1%) memiliki kepatuhan sedang, dan 1 responden (3,7%) memiliki kepatuhan tinggi. Sedangkan 32 responden yang menderita hipertensi 1-5 tahun, ada

25 responden (78,1%) memiliki kepatuhan rendah, 4 responden (12,5%) memiliki kepatuhan sedang, dan 3 responden (9,4%) memiliki kepatuhan tinggi. Dari 37 responden yang menderita hipertensi >5 tahun, ada 11 responden (29,7%) yang memiliki kepatuhan rendah, 8 responden (21,6%) memiliki kepatuhan sedang, dan 18 responden (48,6%) yang memiliki kepatuhan tinggi. Hasil analisis p value=0,000 ($p<0,05$) menunjukkan bahwa faktor lama menderita hipertensi memberikan pengaruh signifikan terhadap kepatuhan menjalani pengobatan hipertensi (Tabel 5).

Tabel 6. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Gerunggang

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Berobat						Total		Pvalue
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	N	%	n	%	n	%			
Rendah	39	84,8	5	10,9	2	4,3	46	100	0,000
Sedang	19	61,3	7	22,6	5	16,1	31	100	
Tinggi	1	5,3	3	15,8	15	78,9	19	100	
Total	59	61,5	15	15,6	22	22,9	96	100	

Berdasarkan Tabel 6, tingkat pengetahuan responden rendah sebanyak 39 (84,8%), 5 responden (10,9%) memiliki kepatuhan sedang, dan hanya 2 responden (4,3%) yang memiliki kepatuhan tinggi. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan sedang ada 31 responden yaitu 19 responden (61,3%) memiliki kepatuhan rendah, 7 responden (22,6%) memiliki kepatuhan sedang, dan 5 responden (16,1%) memiliki kepatuhan tinggi. Responden yang tingkat pengetahuannya tinggi ada 1 responden (5,3%) memiliki kepatuhan rendah, 3 responden (15,8%) memiliki kepatuhan sedang, dan 15 responden (78,9%) memiliki kepatuhan tinggi dalam menjalani pengobatan hipertensi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita hipertensi dengan nilai p value=0,000 ($p<0,05$).

Tabel 7. Hubungan antara Keterjangkauan Akses ke Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Gerunggang

Keterjangkauan Akses Pelayanan Kesehatan	Kepatuhan Berobat						Total		P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tidak mudah	37	78,7	6	12,8	4	8,5	47	100	0,001
Mudah	22	44,9	9	18,4	18	36,7	49	100	
Total	59	61,5	15	15,6	22	22,9	96	100	

Pada Tabel 7 diperoleh hasil bahwa dari 47 responden yang menyatakan tidak mudah untuk menjangkau pelayanan kesehatan sebanyak 37 responden (78,7%) memiliki kepatuhan rendah, 6 responden (12,8%) memiliki kepatuhan sedang, dan 4 responden (8,5%) memiliki kepatuhan tinggi. Sedangkan dari 49 responden dengan keterjangkauan akses pelayanan kesehatan mudah sebanyak 22 responden (44,9%) memiliki kepatuhan rendah, 9 responden (18,4%) memiliki kepatuhan sedang, dan 18 responden (36,7%) memiliki kepatuhan tinggi dalam menjalani pengobatan hipertensi. Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai p value=0,001 ($p<0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan antara keterjangkauan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Gerunggang.

Tabel 8. Hubungan antara Keikutsertaan Asuransi Kesehatan dengan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Gerunggang

Asuransi Kesehatan	Kepatuhan Berobat						Total		P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tidak	14	77,8	1	5,6	3	16,7	18	100	0,295
Ya	45	57,7	14	17,9	19	24,4	78	100	
Total	59	61,5	15	15,6	22	22,9	96	100	

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa dari 18 responden yang tidak ikut serta atau tidak memiliki asuransi kesehatan sebanyak 14 responden (77,8%) memiliki kepatuhan rendah, 1 responden (5,6%) memiliki kepatuhan sedang, dan 3 responden (16,7%) memiliki kepatuhan tinggi. Sedangkan dari 78 responden yang memiliki asuransi kesehatan sebanyak 45 responden (57,7%) memiliki kepatuhan rendah, 14 responden (17,9%) memiliki kepatuhan sedang, dan 19 responden (24,4%) memiliki kepatuhan tinggi. Hasil analisis diperoleh nilai $p\text{ value}=0,295$ ($p>0,05$) berarti tidak ada hubungan antara keikutsertaan asuransi kesehatan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Gerunggang.

Tabel 9. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Gerunggang

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Berobat						Total		P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	37	80,4	4	8,7	5	10,9	46	100	0,001
Tinggi	22	44	11	22	17	34	50	100	
Total	59	61,5	15	15,6	22	22,9	96	100	

Responden dengan dukungan keluarga rendah sebanyak 37 responden (80,4%) memiliki kepatuhan rendah, 4 responden (8,7%) memiliki kepatuhan sedang, dan 5 responden (10,9%) memiliki kepatuhan tinggi dalam menjalani pengobatan hipertensi. Sedangkan dari 50 responden dengan dukungan keluarga tinggi sebanyak 22 responden (44%) memiliki kepatuhan rendah, 11 responden (22%) memiliki kepatuhan sedang, dan 17 responden (34%) memiliki kepatuhan tinggi. Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value}=0,001$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Gerunggang (Tabel 9).

Tabel 10. Hubungan antara Peran Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Gerunggang

Peran Tenaga Kesehatan	Kepatuhan Berobat						Total		P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	25	73,5	7	20,6	2	5,9	34	100	0,013
Tinggi	34	54,8	8	12,9	20	32,3	62	100	
Total	59	61,5	15	15,6	22	22,9	96	100	

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa dari 34 responden yang menyatakan peran tenaga kesehatan rendah sebanyak 25 responden (73,5%) memiliki kepatuhan rendah, 7 responden (20,6%) memiliki kepatuhan sedang, dan 2 responden (5,9%) memiliki kepatuhan tinggi dalam menjalani pengobatan hipertensi. Sedangkan dari 62 responden dengan peran tenaga kesehatan tinggi dalam pelayanan kesehatan terhadap pasien sebanyak 34 responden

(54,8%) memiliki kepatuhan rendah, 8 responden (12,9%) memiliki kepatuhan sedang, dan 20 responden (32,3%) memiliki kepatuhan tinggi. Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai p value=0,013 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan menjalani pengobatan pada penderita hipertensi.

Tabel 11. Hubungan antara Motivasi Berobat dengan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Gerunggang

Motivasi Berobat	Kepatuhan Berobat						Total	P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	N	
Rendah	32	86,5	3	8,1	2	8,5	37	100
Tinggi	27	45,8	12	20,3	20	33,9	59	100
Total	59	61,5	15	15,6	22	22,9	96	100

Pada Tabel 11 diketahui bahwa dari 37 responden yang memiliki motivasi berobat rendah sebanyak 32 responden (86,5%) memiliki kepatuhan rendah, 3 responden (8,1%) memiliki kepatuhan sedang, dan 2 responden (8,5%) memiliki kepatuhan tinggi. Sedangkan dari 59 responden yang memiliki motivasi berobat tinggi sebanyak 27 responden (45,8%) memiliki kepatuhan rendah, 12 responden (20,3%) memiliki kepatuhan sedang, dan 20 responden (33,9%) memiliki kepatuhan tinggi dalam menjalani pengobatan hipertensi. Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi berobat dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi dengan nilai p value=0,000 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Perbedaan pola perilaku sakit dipengaruhi oleh jenis kelamin. Perempuan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan laki-laki, sehingga akan lebih banyak perempuan yang datang menjalani pengobatan dibandingkan laki-laki. Jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat⁽¹⁰⁾. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 73 responden (76%). Hal ini dikarenakan perempuan biasanya memiliki tekanan darah lebih tinggi setelah menopause. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan hipertensi. Oleh karena itu, jenis kelamin seseorang tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur perbandingan baik atau tidaknya pengetahuan maupun perilaku yang dimiliki seseorang⁽¹¹⁾. Selain itu, melakukan pengobatan ke Puskesmas berkaitan dengan ketersediaan waktu dan kesempatan yang dimiliki, namun saat ini perempuan tidak selalu memiliki ketersediaan waktu untuk datang ke Puskesmas karena banyak perempuan yang juga ikut bekerja atau mempunyai kesibukan⁽¹²⁾.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup⁽¹³⁾. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi. Hasil yang diperoleh oleh Rohma berbanding terbalik dengan penelitian ini yaitu ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Sungaiselan Bangka Tengah⁽¹⁴⁾. Responden yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah, sama-sama ingin sembuh dari penyakitnya sehingga tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan melakukan pengobatan⁽¹⁵⁾. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo dimana pengetahuan bisa didapat selain melalui pendidikan formal dalam sekolah namun juga bisa diperoleh dari pendidikan non formal di luar sekolah dan melalui pengalaman⁽¹³⁾.

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari⁽¹⁵⁾. Hasil penelitian diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan

kepatuhan menjalani pengobatan pada penderita hipertensi. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Makkasau Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi⁽¹⁶⁾. Tidak adanya perbedaan ini karena sebagian besar responden yang bekerja adalah disektor non formal yang tidak ditentukan batasan waktu kerja, sehingga responden yang bekerja pun tetap memiliki kesempatan dan ketersediaan waktu yang sama dengan responden yang tidak bekerja untuk menjalani pengobatan hipertensi.

Semakin lama seseorang menderita suatu penyakit maka akan semakin paham terhadap penyakit yang dideritanya⁽¹⁷⁾. Pasien yang sudah lama menderita hipertensi memiliki pengetahuan dan pemahaman lebih banyak dibandingkan dengan penderita yang baru menderita hipertensi⁽¹⁸⁾. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lama menderita hipertensi memberikan pengaruh signifikan terhadap kepatuhan menjalani pengobatan hipertensi. Hasil penelitian di Puskesmas Penimbung Lombok Barat juga menunjukkan lama menderita hipertensi berhubungan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi. Sebagian besar penderita hipertensi lebih rajin menjalani pengobatan saat penderita sudah lama menderita hipertensi⁽¹⁹⁾. Hal ini karena tingkat kesadaran akan penyakitnya semakin tinggi sehingga penderita lebih memperhatikan tingkat kesehatannya dengan melakukan kontrol ke Puskesmas.

Tingkat pengetahuan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap pengobatannya⁽²⁰⁾. Pengetahuan penderita hipertensi dapat menjadi guru yang baik bagi dirinya, dengan pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi kepatuhan penderita hipertensi tersebut dalam menjalani pengobatan. Penderita yang mempunyai pengetahuan tinggi cenderung lebih patuh daripada penderita yang pengetahuannya rendah⁽¹⁹⁾. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita hipertensi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sungailiat, Puskesmas Belinyu, dan Puskesmas Petaling dimana hasil yang diperoleh ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan penderita hipertensi⁽²¹⁾. Hal tersebut karena responden yang berpengetahuan tinggi tentang hipertensi lebih memahami penyakit yang diderita serta tahu bagaimana pengobatan hipertensi yang benar dan bahayanya apabila tidak rutin kontrol tekanan darah. Oleh karena itu, responden dengan pengetahuan tinggi lebih patuh dalam menjalani pengobatan dan mematuhi anjuran dokter untuk meminum obat secara rutin. Pengetahuan tentang penyakit yang dialami dalam hipertensi, dapat diperoleh dari berbagai sumber tidak hanya berasal dari pendidikan formal tetapi juga bersumber dari pendidikan non formal seperti penyuluhan-penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan⁽²⁰⁾.

Keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan adalah mudah atau tidak mudah seseorang untuk mencapai tempat pelayanan kesehatan. Hasil analisis uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan antara keterjangkauan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Gerunggang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara Makatindu yang menunjukkan ada hubungan antara keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan dengan kepatuhan menjalani pengobatan pada penderita hipertensi⁽²²⁾. Keterjangkauan akses yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari segi jarak, waktu tempuh, dan kemudahan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan. Semakin jauh jarak rumah pasien dari tempat pelayanan kesehatan dan sulitnya transportasi maka akan berhubungan dengan kepatuhan menjalani pengobatan pada penderita hipertensi.

Asuransi kesehatan merupakan asuransi yang objeknya adalah jiwa. Tujuan asuransi kesehatan adalah memeralihkan risiko biaya sakit dari tertanggung (pemilik) kepada

penanggung. Sehingga kewajiban penanggung adalah memberikan pelayanan (biaya) perawatan kesehatan kepada tertanggung apabila sakit⁽¹⁹⁾. Berdasarkan pemberian obat yang dilakukan oleh Puskesmas Gerunggang, ada 2 sistem pemberian obat yaitu pasien dengan jangka waktu pengambilan obat 10 hari sekali bagi pasien umum (tidak memiliki asuransi kesehatan) dan pasien dengan jangka waktu pengambilan 1 bulan sekali dalam program Prolanis (Program Penanggulangan Penyakit Kronis) bagi pasien pemilik BPJS⁽²³⁾. Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara keikutsertaan asuransi kesehatan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi karena baik pasien pemegang asuransi kesehatan ataupun tidak memiliki asuransi kesehatan, sama-sama tidak dikenakan biaya pengobatan karena bagi pasien yang tidak memiliki asuransi kesehatan (pasien umum) dapat menjalani pengobatan secara gratis dengan menunjukkan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Adanya keringanan dari segi pembiayaan inilah yang memungkinkan pasien untuk tetap patuh menjalani pengobatannya secara rutin meskipun tanpa adanya keikutsertaan asuransi kesehatan.

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap penderita yang sakit⁽²⁴⁾. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota keluarga yang memberikan dukungan keluarga tinggi serta menunjukkan sikap *caring* kepada anggota keluarga yang menderita hipertensi memiliki peran penting dalam kepatuhan pengobatan. Namun sering kali terjadi tidak semua pasien hipertensi memahami adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga. Hal ini terjadi karena dukungan yang diberikan tidak cukup, dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhannya, dan merasa tidak perlu dibantu⁽²³⁾. Perhatian anggota keluarga mulai dari mengantarkan ke pelayanan kesehatan, membantu biaya pengobatan, mengingatkan minum obat terbukti lebih patuh menjalani pengobatan dibandingkan dengan penderita hipertensi yang kurang mendapatkan perhatian dari anggota keluarganya⁽²⁵⁾.

Peran serta dukungan petugas kesehatan sangatlah besar bagi penderita karena mereka paling sering berinteraksi. Pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikis menjadi lebih baik, sangat mempengaruhi rasa percaya, dan kehadiran petugas kesehatan termasuk anjuran-anjuran yang diberikan⁽²⁵⁾. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan menjalani pengobatan pada penderita hipertensi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Talang Babat wilayah kerja Puskesmas Muara Sabak Barat⁽²⁶⁾. Peran petugas kesehatan tinggi maka tingkat kepatuhan berobat juga tinggi. Dukungan dari petugas kesehatan yang baik inilah yang menjadi acuan atau referensi untuk mempengaruhi perilaku kepatuhan responden. Perilaku petugas yang ramah dan segera mengobati pasien tanpa menunggu lama-lama, serta penderita diberi penjelasan tentang obat yang diberikan, dan pentingnya minum obat secara rutin. Peran petugas kesehatan juga dapat berfungsi sebagai konseling kesehatan, dapat dijadikan sebagai tempat bertanya oleh individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat untuk memecahkan berbagai masalah dalam bidang kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat⁽²⁶⁾.

Motivasi adalah kebutuhan atau keinginan dalam diri seseorang dapat ditimbulkan, dikembangkan, dan diperkuat. Semakin kuat motivasi seseorang maka semakin kuat pula usahanya untuk mencapai tujuan⁽²⁵⁾. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi berobat dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Perkotaan Rasimah Ahmad Bukittinggi yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat motivasi dengan tingkat kepatuhan menjalani pengobatan pada penderita hipertensi⁽²⁷⁾. Hal ini dikarenakan responden yang dinyatakan mempunyai kepatuhan tinggi lebih banyak adalah mereka yang memiliki motivasi tinggi menjalani pengobatan. Motivasi yang tinggi terbentuk karena adanya hubungan antara dorongan, tujuan, dan kebutuhan untuk sembuh. Oleh

karena itu, dengan adanya kebutuhan untuk sembuh maka penderita hipertensi akan terdorong untuk patuh dalam menjalani pengobatan secara rutin.

KESIMPULAN

Ada hubungan lama menderita hipertensi, tingkat pengetahuan, keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan motivasi berobat dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Puskesmas untuk mengaktifkan kader Penyakit Tidak Menular dan melakukan penyuluhan tentang pentingnya kepatuhan menjalani pengobatan hipertensi dan menambahkan metode promosi kesehatan tentang hipertensi dan bahaya pasien hipertensi jika tidak melakukan pengobatan secara teratur dengan penempelan poster atau pemutaran video di ruang tunggu Puskesmas Gerunggang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Puskesmas Gerunggang Pangkalpinang, masyarakat di Wilayah Puskesmas Gerunggang Pangkalpinang yang telah membantu jalannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Minja NM, Nakagaayi D, Aliku T, Zhang W, Ssinabulya I, Nabaale J, et al. Cardiovascular diseases in Africa in the twenty-first century: Gaps and priorities going forward. *Front Cardiovasc Med.* 2022;9(November):1–20.
2. Putri SD. Quersetin Pada Benalu Teh Sebagai Terapi Hipertensi. *Medula.* 2020. 10:307–11.
3. Kemenkes RI. Hipertensi Si Pembunuh Senyap. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2021;1–5. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-hipertensi-si-pembunuh-senyap.pdf>
4. Handrimastuti W. Yuk, Cegah Hipertensi Sejak Dini [Internet]. 2019. Available From: <http://p4tkmatematika.kemdikbud.go.id/artikel/2019/08/20/yuk-cegah-hipertensi-sejak-dini/>
5. Global Burden Of Disease Study 2020. 2020; Available From: [file:///C:/Users/Harrison/Appdata/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Unknown - 2020 - Global Burden Of Disease Study 2020.pdf](file:///C:/Users/Harrison/Appdata/Local/Mendeley%20Ltd./Mendeley%20Desktop/Downloaded/Unknown%20-%20Global%20Burden%20Of%20Disease%20Study%202020.pdf)
6. Dinkes Kota Pangkalpinang. Laporan Data LB.1 Kunjungan Pasien Per Puskesmas Sekota Pangkalpinang Tahun 2019. 2019.
7. Murdiana H. Komunikasi Pribadi Apoteker Puskesmas Gerunggang. Pangkalpinang. 2021.
8. Mangendai Y, Rompas S, Hamel R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan UNSRAT.* 2020;5(1):109214.
9. Sari SA. Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Puskesmas Kedai Durian. 2021;1–82. Available From: <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/14223>
10. Wawan A, Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2019.
11. Aprilia D, Mawanti A, Marsanti AS, Ardiani H, Masyarakat FK, Taman K, et Al. Factors Affecting The Medication Compliance Of Hypertension Patients At Productive Age In Karangsono Village, Barat Sub-District Magetan District. *J Kesehat Masy.* 2020;6(2):92–105.
12. Handayani S, Nurhaini R, Aprilia TJ. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Jatinom. *Jurnal Ilmu Farmasi [Internet].* 2019;10(2):39–44.

13. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2021.
14. Rohma, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Sungaiselan Bangka Tengah Tahun 2021. 2021;
15. Prasetya A, Hidayat D. Pengalaman Pekerja Informal Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kota Bandung. Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan [Internet]. 2020;2(2):16–32. Available From: [Http://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/komaskam/article/view/300/238](http://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/komaskam/article/view/300/238)
16. Haeruddin H, Ananda UDD, Fachrin SA, Yusuf RA. Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmu Kesehatan. 2021;3(3):166–76.
17. Wahyuningsih S, Amalia M, Bustamam N. Pengaruh Derajat Hipertensi, Lama Hipertensi Dan Hiperlipidemia Dengan Gangguan Jantung Dan Ginjal Pasien Hipertensi Di Posbindu Cisolak Pasar. Jurnal KESMAS Indonesia. 2022;10(1):54–67.
18. Ihwatun S, Ginandjar P, Saraswati LD, Udiyono A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudakpayung Kota Semarang Tahun 2019. Jurnal Kesehatan Masyarakat [Internet]. 2020;8(3):352–9. Available From: [Http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm](http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm)
19. Prihatin K, Fatmawati BR, Suprayitna M. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi. J Ilm STIKES Yars Mataram. 2022;10(2):7–16.
20. Arisdiani T, Asyrofi A, Sofiana. Studi Tingkat Pengetahuan dan Fasilitas Pembiayaan dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan. Jurnal Keperawatan. 2021;13(1):235-244.
21. Sailan MZ, Sari L, Kusumadewi P. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang. 2021;9(2):76–82.
22. Makatindu MG, Nurmansyah M, Bidjuni H. Identifikasi Faktor Pendukung Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara. J Keperawatan. 2021;9(1):19.
23. Murdiana H. Komunikasi Pribadi Apoteker Puskesmas Gerunggang. Pangkalpinang. 2022.
24. Kuna RM. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diit Rendah Garam Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Modayag. Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Putra Bangsa [Internet]. 2021;3(2):43–8. Available From: [Http://repo.stikesbuleleng.ac.id/id/eprint/90/1/17089014058-COVER.Pdf](http://repo.stikesbuleleng.ac.id/id/eprint/90/1/17089014058-COVER.Pdf)
25. Handayani K, Simarmata OS. Peran Keluarga Dalam Mendukung Program Pengobatan Yang Dipengaruhi Oleh Ketidaktepatan Berobat. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian. 2021;1(1):98-104.
26. Kasman A, Listiawaty R, Dewi RS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Kelurahan Talang Babat. Journal Of Healthcare Technology And Medicine. 2021;7(2):606-613.
27. Kartika K. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Hipertensi Pada Lansia. Prosiding Seminar Kesehatan Perintis. 2020;3(1):161-168.